

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Diabetes Melitus merupakan penyakit kronis yang banyak terjadi dimasyarakat terutama orang dewasa sehingga memerlukan pengawasan dan perawatan secara terus menerus. Diabetes Melitus berlangsung lambat dan progresif, sehingga sulit terdeteksi sejak dini karena gejala yang dialami pasien sering bersifat ringan seperti kelelahan, iritabilitas, dan luka yang lama sembuh (Smeltzer & Bare, 2008).

Banyak pasien Diabetes Melitus yang mengalami kesulitan untuk melakukan manajemen perawatan dirinya seperti diet, latihan fisik dan medikasi, semua itu dikarenakan karena pasien memiliki efikasi diri yang rendah. Di lapangan juga banyak ditemukan pasien Diabetes Melitus sering keluar masuk rumah sakit, juga banyak yang mengalami komplikasi sehingga memperberat kondisi pasien, serta peran perawat saat ini sangat kurang dalam pemberian motivasi selama pasien dalam perawatan, Efikasi diri membantu seseorang dalam menentukan pilihan, usaha untuk maju serta kegigihan dan ketekunan dalam mempertahankan tugas-tugas yang mencakup kehidupan mereka. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang lemah akan berkotmimen lemah pada tujuannya, sehingga terjadi ketidakpatuhan terhadap perawatan dirinya (Bandura, 2008). Efikasi diri sangat diperlukan untuk mempertahankan perilaku yang dibutuhkan dalam mengelola perawatan diri pada pasien Diabetes Melitus.

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu ancaman utama bagi kesehatan umat manusia pada abad 21. Menurut estimasi International Diabetes Federation (IDF) terdapat 177 juta penduduk dunia menderita DM pada tahun 2002, dan Badan kesehatan dunia (WHO) memperkirakan bahwa pada tahun 2025, jumlah klien Diabetes Melitus akan membengkak menjadi 300 juta orang (Sudoyo, 2006). Jumlah penderita DM di Indonesia, menurut IDF diperkirakan pada tahun 2020 nanti akan ada 178 juta penduduk yang berusia di atas 20 tahun dan dengan asumsi prevalensi DM sebesar 4,6% akan didapatkan 8,2 juta pasien DM (Soegondo, Seowondo & Subekti, 2009). Berdasarkan data Riskesdes tahun 2007, diabetes melitus menjadi penyebab kematian ke-6 di Indonesia setelah stroke, TB, hipertensi, cedera dan kematian perinatal. (Nilla, 2015).

Kota Surabaya sebagai kota terbesar di Jawa Timur dengan tingkat perekonomian tinggi dan gaya hidup masyarakat modern menjadikan Surabaya sebagai peringkat pertama dengan kasus DM tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2012 dan 2013. Pada tahun 2012, terdapat 25,1% kasus DM di Jawa Timur yang berasal dari kota Surabaya. Persentase tersebut meningkat menjadi 30,2% pada tahun 2013. Penyakit DM menempati urutan ke-2 terbanyak dari seluruh penyakit tidak menular di RS sentinel di Jawa Timur tahun 2012 setelah penyakit hipertensi. Diabetes Melitus berada pada ranking ke-5 dari 49 penyakit menular dan tidak menular di RS sentinel di Jawa Timur (Dinkes Prov. Jatim, 2012; Dinkes Prov Jatim, 2013 dalam Nilla, 2015). Berdasarkan dari data Medical Record RS Siti Khodijah Sepanjang penyakit diabetes melitus pasien rawat inap mulai bulan oktober sampai desember tahun 2018 sebesar 315 orang, sedangkan pasien diabetes melitus tipe 2 yang mengalami efikasi diri yang kurang sebesar 42

orang. Hasil dari penelitian yang dilakukan William, et al.(1998 dalam Butler,2002) menunjukkan bahwa sebagian besar 76,4% responden memiliki efikasi diri yang kurang dalam perawatan DM.

Pada pasien DM kemampuan tubuh untuk bereaksi dengan insulin dapat menurun, keadaan ini dapat menimbulkan komplikasi baik akut seperti diabetes ketoasidosis, maupun komplikasi kronik seperti komplikasi makrovaskuler dan mikrovaskuler. Komplikasi kronik biasanya terjadi dalam jangka waktu 5-10 tahun setelah diagnose ditegakkan (Smeltzer & Bare, 2008). Komplikasi diabetes dapat terjadi karena beberapa faktor yaitu genetik, lingkungan, gaya hidup. Adapun faktor yang mengakibatkan terlambatnya pengelolaan DM yaitu seperti tidak terdiagnosanya DM, walaupun yang sudah terdiagnosa DM tetapi tidak menjalani pengobatan secara teratur. Di negara maju terdapat 50% pasien tidak terdiagnosa DM, dan kemungkinan jumlah tersebut lebih besar di negara berkembang seperti Indonesia (Soegondo, Soewondo & Subekti).

Penatalaksanaan pada pasien diabetes mellitus tipe 2 secara tepat adalah dengan mencegah dan memperlambat munculnya komplikasi baik dengan menerapkan perilaku self manajemen dalam kehidupan sehari hari meliputi diet sehat, aktivitas fisik, minum obat yang teratur, pemantauan glukosa darah dan perawatan diri sendiri dengan kemampuan dan keyakinan yang tinggi pada diri sendiri yang disebut dengan efikasi diri. Efikasi diri memberikan dampak positif terhadap peningkatan perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe 2 terutama dengan pengetahuan yang baik, dukungan keluarga dan motivasi dalam diri pasien. Efikasi diri pada proses motivasional merupakan kemampuan diri sendiri

dan melakukan perilaku yang mempunyai tujuan didasari oleh aktifitas kognitif (Golien C.E et al dalam Ronquillo et al, 2003).

Menurut WHO (1994 dalam Suyono, 2006), upaya pencegahan dapat dilakukan dengan tiga tahap yaitu pencegahan primer, sekunder dan tersier. Pencegahan primer merupakan semua aktivitas yang ditujukan untuk mencegah timbulnya hiperglikemia pada populasi umum misalnya dengan kampanye makanan sehat dan penyuluhan bahaya Diabetes Melitus. Pencegahan sekunder yaitu upaya mencegah atau menghambat timbulnya penyulit pada pasien yang menderita Diabetes Melitus dengan memberikan pengobatan dan tindakan deteksi dini penyulit. Pencegahan tersier adalah suatu upaya untuk mencegah komplikasi atau kecacatan melalui penyuluhan dan pendidikan kesehatan. Menurut International Council of Nurses (ICN, 2010), salah satu model perawatan penyakit kronis yang dikembangkan saat ini adalah The Chronic Care Model (CCM) yaitu model perawatan pasien yang menitikberatkan pada interaksi pasien yang terinformasi dan aktif dengan tim kesehatan yang pro aktif dan siap melayani. Hal ini berarti hubungan pasien yang termotivasi dan memiliki pengetahuan serta keyakinan untuk membuat keputusan mengenai kesehatan mereka dengan tim yang mampu memberikan informasi, motivasi dan sumber sumber perawatan dengan kualitas yang baik sangat diperlukan. Pengetahuan pasien tentang DM yang rendah dapat mempengaruhi persepsi pasien tentang penyakitnya, motivasi, manajemen coping, dan perubahan perilaku (Sousa & Zauseniewski, 2005).

Keberhasilan pengelolaan DM tergantung pada motivasi dan kesadaran diri pasien itu sendiri untuk melakukan manajemen keperawatan diri yang dirancang untuk mengontrol gejala dan menghindari komplikasi (Goodall & Haldford, 1991

dalam WU et al, 2006). Bandura (1994) mengemukakan bahwa motivasi merupakan salah satu proses pembentukan efikasi diri selain kognitif, afektif dan seleksi. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri maupun dari luar individu untuk melakukan tugas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi pasien DM dapat berfluktuasi disebabkan oleh perawatan yang lama dan biaya yang besar sehingga dapat menimbulkan masalah psikologis pada pasien seperti frustrasi, cemas dan depresi (Schmacher & Jacksonville, 2005). Masalah psikologis ini dapat mempengaruhi motivasi pasien untuk melakukan perawatan diri. Jika motivasi pasien rendah maka kemungkinan akan mempengaruhi efikasi diri pasien sehingga manajemen perawatan diri DM tidak dapat berjalan dengan baik (Butler, 2002).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini apakah ada pengaruh pemberian motivasi terhadap efikasi diri pasien Diabetes Militus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui adakah pengaruh pemberian motivasi terhadap efikasi diri pasien Diabetes Militus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang?

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi efikasi diri sebelum pemberian motivasi pada pasien Diabetes Melitus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang.

2. Mengidentifikasi efikasi diri sesudah pemberian motivasi pasien Diabetes Melitus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang.
3. Menganalisa pengaruh pemberian motivasi terhadap efikasi diri pasien Diabetes Melitus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Bagi keperawatan khususnya perawat dalam asuhan keperawatan dapat menambah pengetahuan tentang pemberian motivasi terhadap efikasi diri pasien Diabetes Militus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang.
2. Menambah literature dan penelitian bagi dunia keperawatan tentang pemberian motivasi terhadap efikasi diri pasien Diabetus Militus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang
3. Dapat memberikan gambaran atau informasi bagi peneliti berikutnya.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi Profesi  
Digunakan sebagai bahan pertimbangan perawat dalam upaya meningkatkan pemberian motivasi terhadap efikasi diri pasien Diabetes Militus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang.
2. Bagi Rumah Sakit  
Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat meningkatkan pelayanan kesehatan tentang pemberian motivasi terhadap efikasi diri pasien Diabetes Militus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang
3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan masyarakat, tentang Diabetes militus

#### 4. Bagi Peneliti

Melatih kemampuan untuk melakukan penelitian di bidang ilmu keperawatan motivasi dan efikasi diri pasien Diabetes Militus tipe 2 di RS Siti Khodijah Sepanjang